

**Terampil berbahasa Inggris melalui *learning apps* dalam mendukung sektor pariwisata dan UMKM**Irma Savitri Sadikin<sup>1</sup>, Lutfiyah<sup>2</sup>**Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Esa Unggul**[\\*irma.savitri@esaunggul.ac.id](mailto:irma.savitri@esaunggul.ac.id)**ABSTRAK**

Industri pariwisata di Indonesia semakin berkembang dengan pesat. Sektor pariwisata yang saat ini mengusung *next normal* di wilayah Indonesia semakin menggeliat. Salah satunya adalah sektor industri pariwisata yang berlokasi di Desa Kadugenep, Kecamatan Petir, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Potensi desa wisata dengan keindahan alam dan wilayahnya yang strategis mendorong masyarakat setempat terutama para pemuda karang taruna untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris untuk membangun dan mendorong sektor industri pariwisata dan UMKM semakin lebih unggul dan maju di era industri 4.0. Peserta yang mengikuti pelatihan yaitu para pemuda karang taruna desa Kadugenep yang berjumlah 20 orang. Sebagian besar telah bekerja di Kawasan wisata daerah setempat dan juga sebagai pelaku ekonomi kreatif. Pembekalan dan pelatihan melalui beberapa aplikasi pembelajaran menjadi salah satu alternatif pembelajaran mandiri yang mampu membantu para pemuda karang taruna di desa Kadugenep belajar dan berlatih menggunakan bahasa Inggris dalam bidang pariwisata seperti *greeting dan introduction, travel, shopping, dining and vacation, tourism and recreation*, dan topik materi pengayaan bidang pariwisata lainnya. Metode yang digunakan selama dua sesi pelatihan adalah ceramah, tanya jawab, bermain peran, dan presentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa para peserta mampu mengikuti dan memahami materi dengan cukup baik. Sebagian besar peserta mulai percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris dan mampu memanfaatkan aplikasi sebagai media belajar dan berlatih bahasa Inggris secara mandiri yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun.

**Kata Kunci** : Pengabdian Applications, tourist villages, English, training, community service

**ABSTRACT**

Indonesia's tourism sector is expanding significantly. The tourism sector, which is currently carrying the next normal in Indonesia, is becoming overstretched. One of them is the tourism industry sector which is located in Kadugenep Village, Petir District, Serang Regency, Banten Province. The potential of a tourist village with its natural beauty and strategic location encourages the local community, especially young people, to improve their communication skills in English, to build and also to encourage the tourism industry sector and UMKM to be more efficient and advanced in the industrial era 4.0. Twenty young people from youth organizations in Kadugenep village attended the training as participants. Most of them have worked in the local tourist area and also as creative economy actors. Debriefing and training through several learning applications is an alternative to independent learning that is able to help young people in Kadugenep village learn and practice using English in the tourism sector such as greetings and introductions, travel, shopping, dining and holidays, tourism and recreation, and topics of enrichment material in other tourism fields. The methods used during the two training sessions were lectures, questions and answers, role plays, and presentations. The results showed that the participants were able to follow and understand the material quite well. The majority of participants started to feel more confident speaking and writing in English,

and they were able to use the application as a means of learning and utilizing the language on their own that could be accessible from anywhere at any time.

**Keywords:** Applications, tourist villages, English, training, community service

**Articel Received:** 28/02/2023; **Accepted:** 25/06/2023

**How to cite:** Sadikin, I. S & Lutfiah, L. (2023). Terampil berbahasa Inggris melalui *learning apps* dalam mendukung sektor pariwisata dan UMKM. *Abdimas Siliwangi*, Vol 6 (2), 444-454. doi: <https://doi.org/10.22460/as.v6i2.17859>

---

## A. PENDAHULUAN

Kekayaan alam yang melimpah disertai dengan keindahan alam dan keanekaragaman budaya di Indonesia menjadikan Indonesia menjadi salah satu tujuan destinasi para wisatawan lokal dan mancanegara. Saat ini pemerintah telah melakukan banyak persiapan untuk mendukung sektor pariwisata Indonesia menuju era *next normal*. Masa *next normal* ini sangat berpengaruh pada dunia pariwisata dan ekonomi kreatif karena era *next normal* memberikan angin segar kepada pelaku usaha pariwisata di wilayah Indonesia untuk dapat membuka kembali system dan aktifitas wisata dengan konsep yang dikemas semakin menarik. Oleh karena itu, pengembangan sektor wisata daerah dengan mengeksplorasi keunggulan dan potensi-potensi yang dimiliki merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung kemajuan dan meningkatkan ekonomi warga setempat. Sepatutnya perkembangan sektor wisata daerah sangat ditentukan dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai dalam hal komunikasi. Kecakapan dalam menggunakan Bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris mampu meningkatkan bidang pelayanan kepada turis asing yang berwisata ke daerah tersebut. Selain itu, peranan Bahasa Inggris dalam peningkatan wisata yaitu memberikan kesempatan untuk dapat mempromosikan wisata dan hasil produksi warga setempat dengan baik ke luar negeri.

Pada Era Revolusi Industri 4.0 saat ini Bahasa Inggris merupakan sarana komunikasi yang penting dikuasai oleh para pelaku wisata di Indonesia. Seiring dengan teknologi dan informasi yang semakin canggih dan maju, potensi daerah wisata yang ingin dikunjungi para wisatawan lokal dan manca negara semakin besar lagi peminatnya karena akses informasi lokasi wisata daerah yang dapat diakses melalui *web* atau *social media* semakin banyak. Oleh karena itu kemampuan berbahasa Inggris memberikann

banyak peluang untuk meningkatkan promosi wisata, pelayanan transportasi dan akomodasi sehingga mampu menumbuhkan wisata daerah setempat.

Berdasarkan latar belakang potensi dan keunggulan wisata daerah di wilayah Indonesia. Maka mendorong penulis untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan pelatihan Berbahasa Inggris kepada para pelaku usaha di desa wisata yang berlokasi di Desa Kadugenep, Kecamatan Petir, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Desa ini memiliki luas wilayah 294 hektare dan sebagian besar wilayah dimanfaatkan untuk pemukiman, perkebunan, dan pertanian, sisanya dimanfaatkan untuk pabrik, perikanan dan fasilitas umum. Desa ini hanya berjarak 18 kilometer dari ibukota Provinsi Banten. Bendungan menjadi salah satu potensi objek wisata air yang sangat indah dan menarik, sehingga tidak sedikit para wisatawan lokal dan asing berkunjung untuk mengabadikan momen mereka ketika berkunjung ke desa ini.

Objek wisata air menjadi daya tarik tersendiri para wisatawan asing. Meski jumlah yang berkunjung tidak sebanyak wisatawan lokal, namun perkembangan potensi desa untuk sektor pariwisata di desa ini cukup besar sehingga perlu adanya kesiapan warga lokal sebagai pelaku sektor pariwisata untuk mempersiapkan kemampuan dirinya sebagai SDM yang unggul dan kreatif dan mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Adapun peningkatan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa asing yang dimiliki oleh sumber daya manusia di desa Kadugenep masih sangat minim. Kepala Desa Kadugenep yaitu Bapak H. Muhammad Aopidi menyampaikan bahwa kemampuan berbahasa dan penggunaan teknologi di desa tersebut belum maksimal. Mengingat potensi wisata desa yang dapat berkembang dengan baik dan UMKM desa tersebut yang sudah cukup sukses dengan memproduksi kerajinan tas yang dikirim hingga ke manca negara menjadi alasan agar masyarakat setempat mulai mempersiapkan kualitas terbaik dirinya dalam berkomunikasi dan penggunaan teknologi agar semakin bergairah memajukan desa Kadugenep.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Peranan Bahasa Inggris pada Sektor Industri Pariwisata**

Dalam dunia bisnis pariwisata saat ini, komunikasi dalam bahasa asing yang efektif sangat diperlukan. Menurut Astawa (2019) Bahasa Inggris merupakan bahasa standar pada kegiatan bisnis. Seiring dengan perkembangan komunikasi dan teknologi

seseorang dengan kompetensi bahasa Inggris baik dalam bentuk kemampuan berbicara dan menulis banyak dibutuhkan di perusahaan dan sektor pariwisata karena dianggap dapat memberikan keunggulan tersendiri dalam segi pelayanan dan mampu meningkatkan perekonomian global dalam jangka panjang. Sayangnya, Bahasa Inggris masih dianggap sebagai bahasa yang sulit dikuasai oleh kebanyakan masyarakat Indonesia karena bahasa Inggris masih dianggap sebagai bahasa asing sehingga kecakapan berbahasa Inggris merupakan kunci kesuksesan sektor pariwisata dan ekonomi nasional. Lebih jauh lagi Thitthongkam & Walsh (2010) menyatakan manfaat dari kemampuan bahasa asing di sektor wisata, yaitu:

- a. meningkatkan kepuasan pelanggan
- b. meningkatkan dan mempertahankan kompetensi bahasa yang dimiliki para wisatawan asing.
- c. Memberikan motivasi dan animo yang tinggi bagi para wisatawan asing untuk berkunjung
- d. Meningkatkan pemahaman yang baik antara wisatawan dan pelaku wisata dalam bertukar informasi dan budaya.
- e. Menciptakan komunikasi internal yang efektif.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Widiyastuti, (2021) menemukan bahwa fenomena penguasaan bahasa asing oleh pelaku wisata pada sektor industri pariwisata di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Tidak sedikit turis asing merasa tidak nyaman, kecewa ketika datang dan berkomunikasi dengan pelaku wisata yang tidak cakap berbahasa Inggris. Ia menambahkan bahwa para pekerja pariwisata akan dapat memberikan pelayanan yang maksimal jika mereka mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris dengan baik.

## **2. Aplikasi Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Pelaku Wisata**

Seiring dengan kemajuan teknologi dan digital, sumber daya manusia yang bekerja pada sektor pariwisata harus mampu memiliki kemampuan dalam bidang komunikasi dan teknologi karena hal tersebut menjadi bagian penting bagi seorang pelaku bisnis pariwisata sehingga ia dapat menggunakan dengan baik agar memfasilitasi peserta wisatawan mancanegara dengan baik. Aplikasi pembelajaran yang sesuai dapat mendorong paradigma baru dalam proses belajar, dimana teknologi menawarkan cara alternatif belajar yang menyenangkan dalam proses mentransfer pengetahuan. Dengan

aplikasi atau penggunaan *mobile application* kepariwisataan dapat memberikan manfaat bagi para pelaku usaha pariwisata. Beberapa penelitian telah menunjukkan manfaat dari teknologi pendidikan khususnya Mobile Pembelajaran Bahasa Berbantuan *Mobile Application Language Learning (MALL)* ini menyediakan kesempatan untuk menerapkan pendekatan komunikatif yang berhasil kepada peserta didik (Walsh, R., 2019).

Perkembangan yang konsisten dari aplikasi pembelajaran bahasa seluler (apps), teknologi seluler dalam pembelajaran bahasa terus meningkat popularitasnya. Program perangkat lunak ini dibuat dengan cukup menarik dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran bahasa yang penting. Menurut Gangaiamaran dan Pasupathi (2017), beberapa aplikasi gratis dan mudah diunduh dari toko aplikasi seperti *Google Play* atau *Apple Store* adalah cara paling populer adalah untuk belajar bahasa Inggris.

Selain itu, penggunaan aplikasi seluler dalam pembelajaran *dialogue* dan kosa kata bahasa asing menunjukkan hasil yang signifikan dalam hal perhatian dan kepuasan siswa dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan aplikasi (Huang, Yang, Chiang, & Su, 2016). Adolphs (2018) menambahkan bahwa pengalaman belajar secara visual untuk mempelajari bahasa asing hakikatnya mampu membantu pembelajar untuk meningkatkan motivasi belajarnya dengan lebih baik. Pembelajaran melalui aplikasi memiliki keleluasaan untuk dapat belajar dimanapun dan kapanpun. Pada dasarnya karakter peserta didik yang berusia dewasa cenderung berinisiatif dalam mempelajari sesuatu dan mengeksplorasi hal baru berdasarkan preferensi mereka (Loeng, 2020). Menurut Beaven (2019) pembelajaran dengan menggunakan aplikasi mampu memfasilitasi peserta didik untuk menerapkan *self-directed learning*: 1) pembelajaran berbasis aplikasi online dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun tanpa perlu instruksi langsung dari pengajar; 2) pembelajaran dapat disesuaikan dan dipilih berdasarkan dengan jenis keterampilan yang ingin dipelajari; 3) proses pembelajaran lebih relevan karena pengguna dapat menyesuaikan kebutuhan belajar dengan materi pembelajaran.

### **C. METODE PELAKSANAAN**

Tim Dosen FKIP Universitas Esa Unggul yang berasal dari Prodi Pendidikan Bahasa Inggris memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada pemuda karang taruna di

Desa Kadugenep, Kecamatan Petir, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Pelaksanaan pelatihan *English for Tourism* dilaksanakan semata-mata karena keinginan para pemuda di desa setempat untuk dapat melatih kemampuan Bahasa Inggris untuk mempersiapkan keahlian yang kelak dibutuhkan untuk mengembangkan sektor wisata di desa Kadugenep. Selain itu, desa Kadugenep merupakan desa yang produktif dalam menghasilkan tas kerajinan yang dikelola sebagai UMKM masyarakat sekitar. Produksi kerajinan tas ini sudah diproduksi dalam jumlah yang cukup besar ke dalam negeri dan luar negeri. Sehingga, penggunaan bahasa asing terutama bahasa Inggris menjadi alat komunikasi yang penting untuk meningkatkan sektor wisata dan perekonomian warga.

Kegiatan pelatihan kepada pemuda Karang Taruna dilaksanakan selama dua sesi oleh dosen-dosen Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Esa Unggul. Metode pelaksanaan yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini merupakan pemberian materi pelatihan dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris. Aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran bahasa Inggris di sektor pariwisata yaitu menggunakan *Rosetta Stone*, *DuoLingo*, *English travel*, dan *Grammarly*. Aplikasi tersebut dapat diunduh dengan mudah melalui telepon genggam dengan sistem operasi IOS atau Android.

Adapun sebelum pelaksanaan beberapa prosedur dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan dengan desa Kadugenep sebagai desa mitra adalah: 1) Meminta izin kepada Kepala Desa/Lurah untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.; 2) Mewawancarai Kades dan perwakilan Pemuda Karang Taruna desa Kadugenep mengenai potensi yang dimiliki oleh desa tersebut dan analisis kebutuhan pemuda Karang Taruna; 3) Melakukan koordinasi antara tim dan mitra berkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan melalui penyusunan jadwal kegiatan, penentuan tempat dan penyusunan bahan ajar berbasis teknologi aplikasi; 4) Memberikan pemahaman penerapan dan manfaat aplikasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa para pemuda Karang Taruna; 5) Melaksanakan pendampingan dalam pengembangan keterampilan dalam mengimplementasikan aplikasi yang interaktif dan menarik; 6) Meminta peserta untuk menerapkan materi dan mempresentasikannya setelah memperoleh pembekalan dan pelatihan.



Gambar 1. Pertemuan Tim dosen PBI Universitas Esa Unggul dengan Kades Kadugenep dan Pemuda Karang Taruna

Pada sesi pertama para peserta diberikan pemahaman dasar mengenai manfaat yang diperoleh dalam menguasai bahasa Inggris dan pemahaman materi *English for tourism* dengan potensi wisata yang dimiliki oleh desa Kadugenep yang dapat dipelajari secara mandiri melalui aplikasi *handphone*. Pada sesi kedua, para peserta mulai memasuki pemahaman materi bahasa Inggris melalui beberapa presentasi aplikasi dan evaluasi penggunaan aplikasi oleh para pemuda Karang Taruna selama menerima pembekalan.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pelatihan dan pembekalan kepada pemuda Karang Taruna desa Kadugenep terdiri dari beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu tahap analisis dimana tim melakukan wawancara dengan Kepala desa Kadugenep dan pemuda Karang Taruna mengenai potensi desa dan kendala yang dihadapi masyarakat setempat. Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi warga setempat adalah kurangnya optimalisasi dalam mengembangkan sektor wisata. Dimana masih banyak masyarakat setempat yang kurang kreatif dalam memasarkan produk UMKM dan kecakapannya dalam melakukan komunikasi dan penggunaan teknologi. Harapan Kepala desa dan para pemuda Karang Taruna adalah mereka kelak mampu mengembangkan wisata dengan mempersiapkan terlebih dahulu bekal keterampilan berbahasa Inggris dengan baik.

Tim pelaksana pengabdian mencoba merealisasikan pelatihan kepada para pemuda Karang Taruna dengan memberikan pelatihan menggunakan aplikasi *Rosetta Stone*, *DuoLingo*, *English travel*, dan *Grammarly*. Mayoritas peserta adalah lulusan SMP dan SMA dengan usia 18-27 tahun. Masyarakat setempat tidak sulit mengakses internet dan sudah cukup familiar dengan penggunaan gawai seperti *handphone* maupun *tablet*. Tahap selanjutnya yaitu melakukan perancangan pelaksanaan pengabdian. Pada tahap ini tim pengabdian merancang kegiatan yang akan dilakukan, diantaranya presentasi kepada peserta selama dua sesi. Kegiatan sesi pertama diikuti sebanyak 20 peserta



dimana materi berisikan informasi dan cara menggunakan dan mempelajari materi melalui *Rosetta Stone*. Para peserta sangat senang karena aplikasi ini memiliki materi yang beragam khususnya dalam bidang pariwisata seperti *greeting dan introduction, travel, shopping, dining and vacation, tourism and recreation*, dan topik materi pengayaan bahasa Inggris lainnya. Setiap topik terdiri dari beberapa unit yang menekankan peserta untuk terampil dalam berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa Inggris.

Gambar 2. Materi pembelajaran pada salah satu aplikasi yaitu *Rosetta Stone*

Aplikasi Duolingo memberikan pengetahuan pada peserta untuk memperdalam kosakata bahasa Inggris dengan pilihan fitur sebagai pemula sampai dengan tingkat lanjut. Aplikasi ini membantu peserta belajar dengan *fun* karena disertai dengan audio dan visual yang dikemas seperti *game*. Para peserta cukup antusias dalam menggunakan aplikasi ini dan mereka merespon bahwa pembelajaran dengan Duolingo seperti layaknya bermain sehingga mereka tidak merasa bosan. Selain itu pada pembelajaran menggunakan aplikasi *Travel English*, peserta disuguhkan banyak materi percakapan yang dibawakan oleh *Native Speaker*. Hal tersebut membantu para peserta mempelajari materi dengan menekankan pada keterampilan mendengarkan. Pada kesempatan ini para peserta diminta untuk membuat percakapan pendek dengan temannya mengenai perjalanan dan menanyakan lokasi fasilitas umum.



Gambar 3. Metode Presentasi pada Penggunaan Aplikasi





#### Gambar 4. Diskusi dan presentasi grup dalam pelatihan

Pada sesi berikutnya, peserta mencoba untuk mempraktekan percakapan dengan menuliskannya terlebih dahulu rencana percakapan pada aplikasi *Grammarly*. Pada sesi ini para peserta membuat percakapan dan mengecek ketepatan dalam penggunaan kata dan struktur kalimat dengan bahasa Inggris dengan menggunakan aplikasi *Grammarly*. Setelah selesai membuat dialog, para peserta mencoba mempraktekan dialog dengan bermain peran secara berpasangan ataupun berkelompok sesuai dengan tema dan topik percakapan yang telah dibuat dan diskusikan bersama timnya. *Grammarly* sangat membantu mereka dalam menulis percakapan dalam memberikan alternatif dan pilihan kosa kata sehingga percakapan yang dibuat lebih natural dan otentik. Hanya saja ketika presentasi atau bermain peran masih banyak para peserta yang kurang memperhatikan aspek pengucapan kosa kata sehingga masih cukup banyak dari mereka yang mengucapkan kata atau kalimat dalam bahasa Inggris dengan kurang tepat. Namun tim dosen yang memberikan pembekalan langsung memberikan umpan balik kepada para peserta sehingga mereka mampu memahami materi dan belajar dari kesalahannya.



Gambar 5. Evaluasi Kegiatan Pelatihan melalui Wawancara

Setelah pembekalan dan pelatihan diberikan oleh tim, maka kami meminta *feedback* dari para peserta mengenai kegiatan yang telah berlangsung selama dua sesi ini. Umpan

balik dan respon dari para peserta sangat baik dan mengapresiasi kegiatan pembekalan dan pelatihan *English for tourism*. Respon dari hasil wawancara dengan peserta yaitu mereka merasa semakin semangat dalam mempelajari bahasa Inggris melalui aplikasi-aplikasi tersebut dimanapun dan kapanpun. Topik dan materi yang dipelajari dalam aplikasi pun sangat relevan dengan kebutuhan mereka untuk berperan mengembangkan sektor wisata daerah setempat. Mereka berharap diadakan pelatihan yang serupa dengan menggunakan aplikasi-aplikasi lainnya sebagai sumber belajar dan berlatih agar mampu menggunakan bahasa Inggris dengan optimal.

### **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan mengadakan pembekalan dan pelatihan penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa Inggris membantu membangun kepercayaan diri para peserta dalam aspek keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis dalam bahasa Inggris pada bidang pariwisata.

Pembekalan dan pelatihan dapat terselenggara dengan lancar dan baik. Para pemuda karang taruna memberikan respon yang sangat positif dengan pelatihan tersebut dan memberikan apresiasi kepada para tim dosen penyelenggara. Harapannya mereka dapat memperoleh pembekalan lain untuk mendukung keberhasilan UMKM dan sektor pariwisata desa setempat. Adapun permasalahan teknis yang tidak terhindarkan selama pendampingan yang dilaksanakan yaitu terdapat beberapa kali kendala pada koneksi internet yang kurang stabil di aula karang taruna sehingga memerlukan pengulangan baik ketika memaparkan penggunaan aplikasi dari tim dosen maupun presentasi atau *role play* yang dibawakan oleh para peserta. Namun hal tersebut tidak menjadi alasan bagi para peserta untuk tetap semangat dan antusias dalam mengikuti pelatihan

### **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Adolphs, S., Clark, L., Dörnyei, Z., Glover, T., Henry, A., Muir, C., ... & Valstar, M. (2018). Digital innovations in L2 motivation: Harnessing the power of the Ideal L2 Self. *System*, 78, 173-185.
- Astawa, I. N., Mantra, I. B. N., & Widiastuti, I. A. M. S. (2019, February). Communicative English Language Test: A Prospective Measuring Device For Tourism

- Practitioners' Employability. In *The 9th International Conference Rural Research & Planning Group*.
- Beaven, A. (2021). Learning without a teacher. *Innovative language pedagogy report*, 43..
- Gangaiamaran, R., & Pasupathi, M. (2017). Review on use of mobile apps for language learning. *International Journal of Applied Engineering Research*, 12(21), 11242-11251.
- Huang, C. S., Yang, S. J., Chiang, T. H., & Su, A. Y. (2016). Effects of situated mobile learning approach on learning motivation and performance of EFL students. *Journal of Educational Technology & Society*, 19(1), 263-276.
- Thitthongkam, T., & Walsh, J. (2010). Roles of language in tourism organisational management. *Asian Journal of Management Research*, 1(1), 184-199.
- Walsh, R. (2019). Smartphones and CLT: Threat or opportunity?. *Teaching English with Technology*, 19(2), 59-69.
- Widyastuti, U., ES, D. P. (2015). Evaluasi pelatihan (training) level II berdasarkan teori the four levels Kirkpatrick. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (JPBE)*, 3(2), 119-128